

HUBUNGAN ANTARA *SPIRITUAL QUOTIENT* MAHASISWA DENGAN HASIL BELAJAR STRATEGI PEMBELAJARAN KIMIA YANG TERINTEGRASI DENGAN NILAI-NILAI ISLAM

Miterianifa

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

Email: rafardhan1@gmail.com

Abstract

This study aims to determine whether there is a relationship student Spiritual Quotient (X) with learning outcomes of chemistry learning strategy subjects that integrates with Islamic values (Y). This study used survey method with correlation analysis technique. This study is a population study with total subjects of 29 responden. Data collection techniques by using questionnaires for spiritual variable quotient (X), and the test methods to collect data for variable of learning outcomes chemistry learning strategy that integrates with Islamic values (Y). The research data were analyzed using product moment correlation analysis techniques to test the hypothesis. The hypothesis testing showed that there is a positive correlation between student spiritual quotient with learning outcomes of chemistry learning strategy subjects that integrates with Islamic values, as indicated by the correlation coefficient between X variables and Y ($r_h = 0.77$), both with a significance level $5\% = 0.374$, and a significance level of $1\% = 0,478$. So the analysis mentioned r_0 greater than r_t so the hypotheses are accepted and significant. Based on the results of the study, expected to be material information and input for Study Program of Chemical Education and Faculty of Education and Teacher Training, in particular for the Chairman of the Study Program, lecturers and students in order to always improve spiritual quotient potential students.

Keywords: *Spiritual Quotient, learning strategy, Islamic values*

A. Pendahuluan

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan “ Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian, akhlak mulia, serta keterampilan diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan Negara.¹ Maksud dari UU No. 20 Tahun 2015 adalah potensi diri merupakan

¹Marsha Sinetar, *Spiritual Intelligensi, Kecerdasan Spiritual*, terj. Soesanto Boedi darmo, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2001), hlm. X.

kemampuan, kekuatan, baik yang belum terwujud maupun yang telah terwujud, yang telah dimiliki seseorang tetapi belum sepenuhnya terlihat atau dipergunakan belum maksimal. Spritual keagamaan yang dimaksudkan disini adalah keyakinan dalam hubungannya dengan yang maha kuasa dan maha pencipta. Didalam pembelajaran spritual keagamaan disebut dengan *Spiritual Quotient* atau kecerdasan spritual.

Salah satu kecerdasan yang menjadikan hati sebagai pusat kecerdasan adalah kecerdasan spritual. Ada beberapa pendapat tentang pengertian kecerdasan spritual. Menurut Marsha Sinetar, Kecerdasan Spritual merupakan ketajaman pemikiran atau kecerdasan yang terilhami yang sering menghasilkan intuisi, petunjuk moral yang kokoh, kekuasaan atau otoritas batin sehingga timbul kemampuan membedakan mana yang salah dan mana yang benar serta kebijaksanaan.²

Menurut Ary Ginanjar Agustian, Kecerdasan Spritual merupakan kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya (*hanif*) dan memiliki pola pemikiran yang integralistik (*tauhidi*) serta berprinsip hanya karena Allah.³ Merujuk beberapa pendapat tentang SQ di atas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spritual adalah kemampuan seseorang untuk memberikan makna atas sesuatu serta untuk mengintegrasikan antara akal, pikiran (IQ) dan emosi (EQ) dengan memandang segala sesuatu secara melingkar (dari berbagai sudut) serta menjadikan hati sebagai pusat kecerdasan sehingga diharapkan dapat menjadi manusia yang seutuhnya dengan pemikiran yang integral.

Dari sudut pandang seorang muslim, kecerdasan spritual adalah kecerdasan yang berpusatkan pada cinta yang mendalam kepada Allah dan seluruh ciptaan-Nya. SQ akan selalu aktual jika manusia hidup didasarkan visi dasar dan misi keutamaannya, yakni sebagai *'abid* (hamba) dan sekaligus *khalifah* Allah di bumi.⁴ Dihadapan Allah, manusia hanyalah seorang hamba (*'abdullah*), sedangkan dihadapan manusia, menampilkan sosok sebagai *khalifah fil ardhi* dengan menunjukkan sikap keteladanannya yang memberikan pengaruh dan inspirasinya serta ide-ide kreatif bagi sesama.

²Depdiknas, *Rambu-rambu Penetapan Standar Ketuntasan Belajar Minimum dan Analisis Hasil Pencapaian Standar Ketuntasan Belajar*, Jakarta, 2004) hlm, 4

³ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spritual, ESQ: Emotional Spritual Quotions Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, (Jakarta: ArgaWijaya Persada, 2001), hlm. 57.

⁴ Toto Tasmara, *Kecerdasan Spritual (Transcendental Intelligence) Membentuk Kepribadian yang Bertanggung jawab, Profesional dan Berakhlak*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), hlm. XV.

Salah satu indikator kecerdasan spiritual bagi orang Islam adalah terlihat pada sisi religiusitasnya. Sedangkan religiusitas manusia dapat dilihat dari aktifitas dan ritualitas dalam beragama. Bagi orang yang beragama Islam akhlak baik merupakan bagian dari kewajibannya dalam bersosial, hal itu didasari atas kesadaran seseorang atas hak-hak dirinya dan orang lain, selain itu juga merasa diawasi oleh Allah sehingga semakin hati-hati dalam berperilaku. Proses kejadian tersebut merupakan proses spiritualitas sehingga dapat dilihat tinggi rendahnya spiritualitas seseorang.

Mahasiswa dalam satu kelas di sebuah perguruan tinggi memiliki tingkat kecerdasan spiritual yang berbeda-beda walaupun beragama sama. Apakah kondisi seperti ini berhubungan dan mempengaruhi hasil belajar suatu pelajaran yang diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam. Bertolak dari latar belakang di atas, perlu adanya penelitian tentang hubungan *spiritual quotient* dengan hasil belajar atau mahasiswa pada mata kuliah strategi pembelajaran kimia terintegrasi dengan nilai-nilai Islam. Dengan demikian akan dapat diketahui hasilnya seberapa signifikankah hubungan keduanya.

B. Pengertian Integrasi Nilai-Nilai Islam

Dalam *Kamus Pelajar Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama*, kata integrasi memiliki pengertian penyatuan hingga menjadi kesatuan yg utuh atau bulat⁵. Integrasi nilai dalam pembelajaran/pendidikan merupakan proses bimbingan melalui suri tauladan pendidikan yang berorientasikan pada penanaman nilai-nilai kehidupan yang di dalamnya mencakup nilai-nilai agama, budaya, etika dan estetika menuju pembentukan peserta didik yang memiliki kecerdasan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian yang utuh, berakhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat dan Negara.

Mengenai integrasi/keterpaduan antara nilai-nilai Islam dengan ilmu sains, Azyumardi Azra menyatakan perlunya upaya peninjauan terhadap ilmu-ilmu empiris yang diajarkan di sekolah dari segi epistemologi dan aksiologi, yakni ilmu-ilmu empiris yang berdasarkan epistemologi Islam, yang tidak lain adalah dalam upaya Islamisasi ilmu pengetahuan.⁶

⁵Menek Hardaniwati dkk, *Kamus Pelajar Sekolah Lanjutan Pertama*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2003), hlm. 251-252.

⁶Azyumardi Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*. (Jakarta: Logos , 1999) hlm 4.

Dalam rangka integrasi ilmu agama dan ilmu sains, perlu dilakukan :

1. Menerima ilmu pengetahuan (sains) yang sekuler modern sebagaimana berkembang secara umum di barat dan mencoba untuk mengislamisasi dengan mengisinya dengan konsep-konsep Islam.
2. Menggabungkan atau memadukan ilmu pengetahuan modern dengan ilmu pengetahuan Islam yang diberikan secara bersama-sama di suatu lembaga pendidikan.⁷

Selama ini integrasi yang dilakukan ini biasanya hanya dengan sekedar memberikan ilmu agama dan umum tanpa dikaitkan satu sama lain, apalagi dilakukan di atas dasar filosofis yang mapan. Sehingga pemberian bekal ilmu dan agama tersebut tidak memberikan pemahaman yang utuh dan komprehensif pada siswa. Apalagi kenyataannya, ilmu-ilmu tersebut sering disampaikan oleh guru atau dosen yang kurang mempunyai wawasan keislaman dan kemoderenan yang memadai.⁸

Adapun tujuan dan fungsi proses pembelajaran kimia di SMA/MA baik yang dilakukan di kelas maupun di laboratorium atau di tempat lainnya tersebut adalah:

1. Menyadari keteraturan dan keindahan alam untuk mengagungkan kebesaran Allah Swt dalam diri siswa.
2. Memupuk sikap ilmiah yang mencakup:
 - a. Sikap jujur dan objektif terhadap data;
 - b. Sikap terbuka, yaitu bersedia menerima pendapat orang lain serta mau mengubah pandangannya, jika ada bukti bahwa pandangannya tidak benar.
 - c. Ulet dan tidak cepat putus asa.
 - d. Kritis terhadap pernyataan ilmiah, yaitu tidak mudah percaya tanpa ada dukungan hasil observasi empiris; dan
 - e. Dapat bekerjasama dengan orang lain.
3. Memperoleh pengalaman dalam menerapkan metode ilmiah melalui percobaan atau eksperimen, dimana peserta didik melakukan pengujian hipotesis dengan merancang eksperimen melalui pemasangan instrumen, pengambilan, pengolahan, dan interpretasi data, serta mengkomunikasikan hasil eksperimen secara lisan dan tertulis.

⁷Fazlur Rahman. *Islam & Modernity, Transformation of Intellectual Tradition*, (Chicago: University Chicago, 1982), hlm 130-131

⁸Ahmad D Marimba, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: PT. Al-Maarif, 1984), hlm. 23

4. Meningkatkan kesadaran tentang aplikasi sains yang dapat bermanfaat dan juga merugikan bagi individu, masyarakat dan lingkungan, serta menyadari pentingnya mengelola dan melestarikan lingkungan demi kesejahteraan masyarakat.
5. Memahami konsep-konsep kimia dan saling keterkaitannya dan penerapannya untuk menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari dan teknologi.
6. Membentuk sikap yang positif terhadap kimia, yaitu merasa tertarik untuk mempelajari kimia lebih lanjut karena merasakan keindahan dalam keteraturan perilaku alam serta kemampuan kimia dalam menjelaskan berbagai peristiwa alam dan penerapannya dalam teknologi, pada diri siswa.⁹

C. Metode Penelitian

Metode penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dengan teknik analisis korelasi. Penelitian survey adalah penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan *kuesioner* atau angket sebagai alat pengumpulan data yang pokok. Sedangkan teknik analisis korelasi merupakan analisis yang memunculkan indeks korelasi. Teknik analisis korelasi ini digunakan untuk memperoleh informasi mengenai ada dan tidaknya hubungan yang terjadi antara variabel X dengan variabel Y, dan tingkat keeratan hubungan serta signifikansinya.¹⁰ Variabel X adalah *spiritual quotient* siswa sedangkan variabel Y adalah hasil belajar kimia materi pokok kestabilan unsur yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam.

Yang menjadi populasi adalah mahasiswa/i kelas c semester 5 prodi pendidikan kimia UIN SUSKA Riau. Menurut Suharsimi Arikunto: “Apabila subjeknya kurang dari 100 maka lebih baiknya diambil semua untuk sampel, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi dan jika subjeknya besar dapat diambil 10-15% atau 20-25% atau lebih.”¹¹ Sampel dalam penelitian ini berjumlah 29 Orang mahasiswa. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik tes dan nontes yang meliputi:

⁹Depdiknas, *Pedoman Pembuatan Laporan Hasil Belajar, Pedoman Pengembangan Ranah Psikomotorik, Pedoman Pembelajaran Tuntas, Pedoman Penilaian Ranah Afektif, Pedoman Penilaian Dengan Portofolio, Pedoman Manajemen Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Buku Dua, (Jakarta: Dirjen Dikdasmen, 2004), hlm. 509

¹⁰Sambas Ali Muhidin, Maman Abdurahman, *Analisis Korelasi, Regresi, dan Jalur dalam Penelitian*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2007), hlm.105

¹¹*Ibid.*, hlm 107

1. Tes

Tes yang dilakukan untuk memperoleh data nilai UTS mata kuliah strategi pembelajaran kimia.

2. Angket

Angket yang diujicobakan sebanyak 30 pertanyaan.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi dalam penelitian ini bertujuan untuk menghimpun berbagai dokumen seperti sejarah berdirinya prodi pendidikan kimia, sarana-prasarana, daftar dosen dan staff, informasi bidang kurikulum, dan lain-lain. Adapun dokumen yang terkait dengan penelitian meliputi daftar nama mahasiswa yang menjadi sampel dan daftar nilai mahasiswa pada ujian tengah semester ganjil tahun ajaran 2014/2015.

D. Uji Coba Instrumen

1. Analisis Soal

a. Uji Validitas

Suatu instrumen harus diuji kevalidannya agar dapat banar-benar mengukur setiap tujuan atau indikator-indikator yang harus diukur dan ingin dicapai. Validitas yang digunakan adalah validitas isi, di mana soal pretest dan posttest yang akan digunakan terlebih dahulu dikonsultasikan kepada dosen kimia dasar.

b. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas ditujukan untuk melihat tingkat konsistensi, ketetapan atau keajegan suatu instrumen atau alat ukur dalam menilai apa yang harus dinilainya. Suatu instrumen, dalam hal ini soal dikatakan memiliki tingkat reliabilitas yang memadai bila instrumen tersebut digunakan mengukur aspek yang diukur beberapa kali hasilnya sama atau relatif sama.

Teknik uji reliabilitas yang digunakan peneliti adalah teknik *Kuder Richardson* dengan rumus:¹²

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(1 - \frac{M_t(n - M_t)}{(n)(S_t^2)} \right)$$

¹² Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm. 56

Keterangan:

r_{11} = Koefisien reliabilitas tes

n = Banyaknya butir item

1 = Bilangan konstan

M_t = Mean total (rata-rata hitung dari skor total)

S_t^2 = Varian total

Adapun kriteria reabilitas tes yang digunakan adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Kriteria Reliabilitas Tes

Reliabilitas Tes	Kriteria
$0,70 < r_{11} \leq 1,00$	Sangat tinggi
$0,40 < r_{11} \leq 0,70$	Tinggi
$0,30 < r_{11} \leq 0,40$	Sedang
$0,20 < r_{11} \leq 0,30$	Rendah
$0,00 < r_{11} \leq 0,20$	Sangat rendah

Kaidah keputusan: Jika $r_{11} > 0,70$ berarti Reliabel dan $r_{11} < 0,70$ berarti Tidak Reliabel.

c. Uji Tingkat Kesukaran

Kualitas soal yang baik, selain memenuhi validitas dan reliabilitas, juga harus memiliki keseimbangan dari tingkat kesukaran soal tersebut. Maksud dari keseimbangan tersebut adalah adanya soal dengan tingkat mudah, sedang dan sukar yang proporsional. Tingkat kesukaran soal dipandang dari kesanggupan siswa dalam menjawabnya.

Cara melakukan analisis untuk menentukan tingkat kesukaran soal adalah dengan menggunakan rumus sebagai berikut:¹³

$$I = \frac{B}{N}$$

Keterangan:

I = indeks kesulitan untuk setiap butir soal

B = banyaknya mahasiswa yang menjawab benar setiap butir soal

N = banyaknya mahasiswa yang memberikan jawaban pada soal yang dimaksudkan.

¹³*Ibid.*, hlm. 208

Kriteria yang digunakan adalah makin kecil indeks yang diperoleh, makin sukar soal tersebut, dan makin besar indeks yang diperoleh, maka makin mudah soal tersebut. Adapun kriteria indeks kesukaran itu sebagai berikut:

0,00 – 0,30 = soal kategori sukar

0,31 – 0,70 = soal kategori sedang

0,71 – 1,00 = soal kategori mudah

d. Uji Daya Pembeda

Analisis daya pembeda mengkaji butir-butir soal dengan tujuan untuk mengetahui kesanggupan soal dalam membedakan siswa yang tergolong mampu (tinggi prestasinya) dengan siswa yang tergolong kurang atau lemah prestasinya.¹⁴ Tes yang tidak memiliki daya pembeda tidak akan menggambarkan hasil yang sesuai dengan kemampuan siswa yang sebenarnya. Daya pembeda suatu soal tes dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut:

$$D = P_A - P_B$$

$$P_A = \frac{B_A}{J_A}$$

$$P_B = \frac{B_B}{J_B}$$

Keterangan:

D = Indeks diskriminasi item

P_B = Proporsi testee yang menjawab betul

B_A = Banyaknya testee kelompok atas yang menjawab betul

J_A = Jumlah testee yang termasuk dalam kelompok atas

B_B = banyaknya testee kelompok bawah yang menjawab betul

J_B = Jumlah testee yang termasuk dalam kelompok bawah

Penentuan siswa kelompok atas dan siswa kelompok bawah akan diambil 27% mahasiswa dari dengan skor tertinggi dan 27% mahasiswa dengan skor terendah. Hal ini didasarkan pada bukti-bukti empirik pengambilan subyek sebanyak 27% testee kelompok atas dan 27% testee kelompok bawah itu telah menunjukkan kesensitifannya, atau dengan kata lain cukup dapat diandalkan.

Adapun Proporsi daya pembeda soal yang digunakan dapat dilihat pada tabel berikut :

¹⁴*Ibid.*, hlm. 213

Tabel 2. Proporsi Daya Pembeda Soal

Daya Pembeda	Interpretasi
$DP \leq 0$	Sangat Jelek
$0,00 < DP \leq 0,20$	Jelek
$0,20 < DP \leq 0,40$	Cukup
$0,40 < DP \leq 0,70$	Baik
$0,70 < DP \leq 1,00$	Sangat Baik

2. Analisis Angket

a. Validasi Angket

Penelitian ini menggunakan Angket. Untuk memperoleh angket yang baik, di mana setiap itemnya dapat mengukur substansi SQ yang ingin diukur, maka diadakan uji validitas. Uji validitas yang akan digunakan adalah validitas isi (*Content Validity*). Dalam hal ini, item-item atau kriteria *spiritual quotient* yang ingin diukur dikonsultasikan kepada seorang dosen pendidikan kimia, yaitu Annisa, M.Pd.

b. Pengelolaan Data Angket

Pada penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). Dan untuk menganalisis data yang terkumpul dari hasil angket yang masih berupa data kualitatif untuk dijadikan data kuantitatif, yakni dilakukan langkah-langkah yaitu uji normalitas dan linieritas pertanyaan-pertanyaan pada angket, serta memberi nilai setiap item jawaban pada masing-masing pertanyaan untuk responden dengan kriteria sebagai berikut:

Pernyataan yang bersifat positif

- 1) Untuk jawaban a dengan skor 4
- 2) Untuk jawaban b dengan skor 3
- 3) Untuk jawaban c dengan skor 2
- 4) Untuk jawaban d dengan skor 1

Langkah tersebut di atas bertujuan untuk mengukur variabel X (*spiritual quotient*) dengan alat ukur *Likert Attitudinal Items* yang memberikan nilai numerik dalam skala ordinal kepada populasi responden.

3. Uji Hipotesis

Korelasi antara dua variabel, yaitu ada atau tidaknya hubungan aktivitas belajar (variabel X) dengan hasil belajar (variabel Y) diuji dengan menggunakan teknik korelasi *product moment* sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{\sqrt{x^2 y^2}}$$

Keterangan:

r_{xy} = korelasi antara variabel X dan variabel Y

x = $(x_i - \bar{x})$

y = $(y_i - \bar{y})$

Analisis taraf keeratan dimaksudkan untuk menentukan kuat lemahnya hubungan antara variabel X dan variabel Y, secara sederhana dapat ditentukan berdasarkan tabel nilai koefisien korelasi dari *Guiford Empirical Rules* seperti pada tabel 3 .berikut:¹⁵

Tabel 3. Nilai koefisien korelasi dari *guiford empirical rules*

Nilai Korelasi	Keterangan
0,00 - < 0,20	Hubungan sangat lemah (diabaikan, dianggap tidak ada)
> 0,20 - < 0,40	Hubungan rendah
> 0,40 - < 0,70	Hubungan sedang / cukup
> 0,70 - < 0,90	Hubungan kuat / tinggi
> 0,90 - < 1,00	Hubungan sangat kuat / tinggi

Dari tabel di atas maka dapat dilihat seberapa kuat hubungan antara variabel X dan variabel Y.

E. Deskripsi Data Hubungan Antara *Spiritual Quotient* Mahasiswa Prodi Pendidikan Kimia dengan Hasil Belajar Strategi Pembelajaran Kimia yang Terintegrasi dengan Nilai-nilai Islam

Untuk mengetahui hubungan *spiritual quotient* siswa dengan hasil belajar strategi pembelajaran kimia yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam, maka penulis melakukan analisa data secara kuantitatif. Instrumen yang dijadikan evaluasi atau hasil belajar dalam penelitian ini adalah instrument tes objektif dalam bentuk pilihan ganda dengan 5 pilihan jawaban, tetapi hanya satu pilihan yang tepat dan benar.

1. Uji instrumen

a. Hasil analisis uji coba instrumen angket

Jumlah pertanyaan yang diuji cobakan sebanyak 30 soal, kemudian hasilnya dianalisis untuk mengetahui validitas dan reliabilitas angket.

¹⁵ Sambas Ali Muhidin, Maman Abdurahman, *Analisis Korelasi, Regresi, dan Jalur dalam Penelitian*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2007), hlm.127-128

1) Analisis validitas angket

Uji validitas digunakan untuk mengetahui valid tidaknya item-item angket. Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas isi. Validitas isi menilai kesesuaian antara butir pernyataan dengan indikator *spiritual quotient*. Adapun yang menjadi validator angket adalah Annisa, M.Pd. Angket yang tidak valid akan dibuang dan tidak digunakan. Item angket yang valid berarti item angket tersebut dapat digunakan dalam mengukur tingkat *spiritual qoutient* siswa pada populasi penelitian. Berdasarkan hasil perhitungan validitas butir angket, hasilnya dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil perhitungan validitas butir angket

Kriteria	Nomor Angket	Jumlah Prosentase
Valid	2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 12, 13,	25
	14, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22,	
	23,30	
	24, 26, 27, 28	
Tidak	1,11,15,25, 29	5
Valid		25
		80%

Dari hasil Tabel 3 maka diperoleh 25 soal yang valid dari 30 soal. Maka peneliti menggunakan 25 butir soal untuk angket.

2) Analisis relaibilitas angket

Setelah uji validitas dilakukan, selanjutnya uji reliabilitas pada instrumen tersebut. Uji Reliabilitas angket diujicobakan ke siswa mahasiswa kimia semester lima kelas C. Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui tingkat konsistensi jawaban instrumen. Berdasarkan hasil perhitungan koefisien reliabilitas butir angket diperoleh pada $\alpha = 5\%$ dengan $k = 50$ diperoleh $r_{tabel} = 0,279$. Karena $r_{11} > r_{tabel}$, maka dapat disimpulkan bahwa instrument (angket) tersebut reliabel.

b. Hasil analisis uji coba instrumen tes

Jumlah soal yang diuji cobakan sebanyak 20 soal, kemudian hasilnya dianalisis untuk mengetahui validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran dan daya pembeda soal.

1) Analisis validitas tes

Uji validitas digunakan untuk mengetahui valid tidaknya item-item soal. Uji coba soal dilakukan kepada mahasiswa semester lima kelas C yang berjumlah 29

orang. Soal yang tidak valid akan dibuang dan tidak digunakan. Item soal yang valid berarti item soal tersebut dapat digunakan dalam mengukur hasil belajar strategi pembelajaran kimia yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam pada sampel penelitian. Berdasarkan hasil perhitungan validitas butir soal, hasilnya dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil perhitungan validitas butir soal

Kriteria	Nomor Angket	Jumlah	Prosentase
Valid	2,5,6,7,9,10,12,13,15,16,18,20	12	60%
Tidak	1, 3, 4, 8,11, 14, 17,19,	8	40%
Valid		12	60 %

Soal yang digunakan dalam penelitian ini untuk UAS sebanyak 5 soal.

2) Analisis reliabilitas angket

Setelah uji validitas dilakukan, selanjutnya uji reliabilitas pada instrumen tersebut. Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui tingkat konsistensi jawaban instrumen.

Berdasarkan hasil perhitungan koefisien reliabilitas butir soal diperoleh $r_{11} = 0,986$, pada $\alpha = 5\%$ dengan $k = 50$ diperoleh $r_{tabel} = 0,279$. Karena $r_{11} > r_{tabel}$, maka dapat disimpulkan bahwa instrument (angket) tersebut reliabel.

3) Indeks kesukaran

Uji indeks kesukaran digunakan untuk mengetahui tingkat kesukaran soal itu apakah sukar, sedang atau mudah. Berdasarkan hasil perhitungan koefisien indeks kesukaran butir soal, data dapat dilihat pada tabel 6 sebagai berikut.

Tabel 6. Hasil perhitungan indeks kesukaran butir soal

Kriteria	Nomor Soal	Jumlah	Prosentase
Sukar	7,16,18,20	4	20%
Sedang	2,5,6,9,12,13,15,8,11, 14, 17,19,	14	60%
Mudah	1, 3, 4,10	4	20%

4) Analisis Daya Pembeda Soal

Berdasarkan hasil perhitungan daya beda butir soal, hasilnya dapat dilihat pada Tabel 7 sebagai berikut:

Tabel 7. Hasil perhitungan daya pembeda butir soal

Kriteria	Nomor Soal	Jumlah	Prosentase
Sangat Jelek	0	0	0%
Jelek	3	1	5%
Cukup	2,5,6,9,12,13,15,8,11,14, 17,19	12	60%
Baik	4,7,10,15,16,18,20	7	35%

2. Data Tentang Tingkat *Spiritual Quotient* Mahasiswa

Dalam penelitian ini *spiritual quotient* merupakan variabel bebas (X) dengan indikator; mengenal diri sendiri, mengenal Tuhannya, dan peduli terhadap makhluk Tuhan lainnya. Sedangkan hasil belajar strategi pembelajaran kimia yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam adalah variabel terikat (Y).

Untuk mengetahui data variabel (X) tentang tingkat *spiritualquotient* siswa, penulis tampilkan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 8. Jawaban angket tentang *spiritual quotient* mahasiswa

No.	Hasil				Nilai				Jumlah
	Res	A	B	C	D	a=4	b=3	c=2	
1.	19	1	4	1	76	3	8	1	88
2.	6	16	3	0	24	48	6	0	78
3.	7	15	2	1	28	45	4	1	78
4.	4	18	3	0	16	54	6	0	76
5.	4	12	9	0	16	36	18	0	70
6.	3	13	8	1	12	39	16	1	68
7.	10	8	7	0	40	24	14	0	78
8.	15	6	3	1	60	18	6	1	85
9.	12	11	1	1	48	33	2	1	84
10.	14	8	2	1	56	24	4	1	85

11.	3	15	6	1	12	45	12	1	70
12.	12	9	3	0	48	27	6	0	81
13.	3	17	3	2	12	51	6	2	71
14.	9	7	6	3	36	21	12	3	72
15.	12	5	7	1	48	15	14	1	78
16	9	10	5	1	36	30	10	1	77
17.	15	7	2	1	60	21	4	1	86
18	7	10	7	1	28	30	14	1	73
19	5	8	12	0	20	24	24	0	68
20	9	15	1	0	36	45	2	0	83
21	8	10	7	0	32	30	14	0	76
22	10	11	3	1	40	33	6	1	80
23	15	8	1	1	60	24	2	1	87
24	9	9	6	1	36	27	12	1	76
25	10	7	7	1	40	21	14	1	76
26	2	16	7	0	8	48	14	0	70
27	10	10	5	0	40	30	10	0	80
28	8	9	7	1	32	27	14	1	74
29	9	5	10	1	36	15	20	1	72

Dari hasil angket tersebut diperoleh data tentang tingkat *spiritual quotient* siswa yang tertera di tabel 8.

Pada variabel terikat (Y) yaitu hasil belajar mahasiswa pada mata kuliah strategi pembelajaran kimia yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam dengan responden sama dengan variabel bebas (X) dengan jumlah 29 responden. Di bawah ini adalah hasil skor dari test strategi pembelajaran kimia yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam di kelas D jurusan pendidikan kimia UIN Suska Riau.

Tabel 9. Rekapitulasi hasil belajar tentang pokok bahasan kestabilan unsur yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam

No.	Nilai	No.	Nilai
Res		Res	
1.	74.00	16	68.00
2.	79.00	17	80.00.
3.	73.00	18	73.00
4.	69.00	19	84.00
5.	75.00	20	81.00
6.	83.00	21	75.00
7.	85.00	22	81.00
8.	76.00	23	70.00
9.	83.00	24	75.00
10.	80.00	25	86.00
11.	76.00	26	88.00
12.	72.00	27	80.00
13	76.00	28	76.00
14	68.00	29	76.00
15	66.00		

F. Analisis Data dan Pengujian Hipotesis

Untuk mengetahui sejauh mana hubungan *spiritual quotient* dengan hasil belajar mahasiswa pada mata kuliah strategi pembelajaran kimia yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam pada mahasiswa prodi pendidikan kimia kelas D UIN Suska Riau, maka akan diadakan analisis data dengan menggunakan analisis kuantitatif, yaitu analisis korelasi *product moment*.

Agar analisis tersebut lebih mudah maka penulis menggunakan pembagian langkah analisis, yaitu: *pertama*, analisis pendahuluan; *kedua*, analisis uji hipotesis; *ketiga*, analisis lanjutan.

1. Analisis Pendahuluan

Dalam analisis pendahuluan ini, peneliti akan menentukan koefisien korelasi antara variabel X “*spiritual quotient*” sebagai variabel pengaruh, sedangkan variabel Y “hasil belajar” sebagai variabel terpengaruh. Kemudian dikuantitatifkan dengan cara memberi skor atau nilai jawaban responden bagi variabel X, dan nilai murni hasil test untuk variabel Y.

Dari data kuantitatif tersebut dapat dilihat peran *spiritual quotient* mahasiswa dengan hasil belajar strategi pembelajaran kimia yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam. Berikut tabel hasil angket variabel X dan hasil test variabel Y.

Tabel 10. Hasil angket tentang tingkat *spiritual quotient* (x) dan hasil belajar mata kuliah strategi pembelajaran kimia yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam (y).

No.	X	Y	No.	X	Y
Res			Res		
1.	78	72	13.	77	74
2.	86	84	14.	87	86
3.	86	82	15.	72	70
4.	84	88	16.	85	86
5.	80	76	17.	85	86
6.	81	84	18.	71	80
7.	84	86	19.	85	84
8.	83	86	20.	70	70
9.	82	82	21.	84	80
10.	76	70	22.	83	90
11.	76	80	23.	84	80
12.	92	90	24.	91	84

Dari tabel 4.7. di atas tentang peran *spiritual quotient* yang berpengaruh terhadap hasil belajar mata kuliah strategi pembelajaran kimia yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam, maka langkah selanjutnya adalah pengolahan data. Adapun yang digunakan dalam pengolahan data tersebut adalah dengan rumus korelasi *product moment*, dengan alasan tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menemukan ada

tidaknya hubungan antara tingkat *spiritual quotient* dengan hasil belajar mata kuliah strategi pembelajaran kimia yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam. Salah satu cara analisis dengan menggunakan korelasi *product moment* yang bertujuan menemukan ada tidaknya hubungan dan apabila ada, signifikan serta berarti tidakkah hubungan tersebut.

Untuk lebih jelasnya bagaimana rumus korelasi *product moment* dan penghitungannya maka selanjutnya akan dijelaskan pada bagian analisis uji hipotesis.

2. Analisis Uji Hipotesis

Analisis uji hipotesis ini dimaksudkan untuk mencari korelasi antara *spiritual quotient* siswa dengan hasil belajar kimia materi pokok kestabilan unsur yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam dengan menggunakan rumus korelasi *product moment*, yaitu:

$$r_{xy} = \frac{\sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N}}{\sqrt{\left[\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N} \right] \left[\sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N} \right]}}$$

Keterangan :

r_{xy} : Koefisien korelasi X dengan Y

$\sum XY$: Perkalian X dan Y

X : tingkat *spiritual quotient* siswa

Y : hasil belajar mata kuliah strategi pembelajaran kimia terintegrasi dengan nilai-nilai Islam

N : Jumlah sampel yang digunakan

Berikut ini adalah tabel kerja koefisien korelasi antara *spiritualquotient* dengan (X) hasil belajar strategi pembelajaran kimiayang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam (Y), yaitu:

Tabel 11. Kerja koefisien korelasi antara variabel (x) dan (y)

No	X	Y	X ²	Y ²	X.Y
1	80	74.00	6400	5476	5920
2	78	79.00	6084	6241	6162
3	78	73.00	6084	5329	5694
4	76	69.00	5776	4761	5244
5	70	75.00	4900	5625	5250
6	68	83.00	4624	6889	5644
7	78	85.00	6084	7225	6630
8	85	76.00	7225	5776	6460
9	84	83.00	7056	6889	6972
10	85	80.00	7225	6400	6800
11	70	76.00	4900	5776	5320
12	81	72.00	6561	5184	5832
13	71	76.00	5041	5776	5396
14	72	68.00	5184	4624	4896
15	78	66.00	6084	4356	5148
16	77	68.00	5929	4624	5236
17	86	80.00	7396	6400	6880
18	73	73.00	5329	5329	5329
19	76	84.00	5776	7056	6384
20	83	81.00	6889	6561	6723
21	76	75.00	5776	5625	5700
22	80	81.00	6400	6561	6480
23	87	70.00	7569	4900	6090
24	76	75.00	5776	5625	5700
25	76	86.00	5776	7396	6536
26	70	88.00	4900	7744	6160
27	80	80.00	6400	6400	6400
28	74	76.00	5476	5776	5624
29	72	76.00	5184	5776	5472
Σ	2240	2228.00	173804	172100	172082

Dari tabel 11. di atas maka diketahui jumlah sigma dari masing-masing mulai di bawah ini:

$$\begin{aligned} \sum X & : 2240 \\ \sum Y & : 2228 \\ \sum X^2 & : 173804 \\ \sum Y^2 & : 172100 \\ \sum XY & : 172082 \\ N & : 29 \end{aligned}$$

Langkah selanjutnya, hasil tabel tersebut dimasukkan ke dalam rumus korelasi *product moment*, sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{\sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N}}{\sqrt{\left[\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N}\right] \left[\sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N}\right]}}$$

$$= \frac{172082 - \frac{(2240)(2228)}{29}}{\sqrt{\left[\frac{(1962)^2}{29} - \frac{1951^2}{29}\right]}}$$

$$= \frac{160135 - 159494,25}{\sqrt{(764,5)(904,95)}}$$

$$= 640,75$$

831,76

= 0,77

Dari perbandingan r_{xy} dengan r_h tersebut, maka untuk menguji taraf signifikansi r yang diperoleh (r_t) disarankan sebagai berikut:

- a. Bila nilai r yang diperoleh (r_h) $\geq r_t$ yang ada pada tabel (r_t) baik pada taraf signifikansi 1% maupun 5%, maka nilai yang diperoleh adalah signifikan. Hal ini berarti hipotesis kerja diterima.
- b. Sebaliknya, bila nilai r yang diperoleh (r_h) lebih $< r_t$ yang ada pada tabel (r_t) baik pada taraf signifikansi 1% maupun 5%, maka nilai yang diperoleh adalah non signifikan dan ini berarti bahwa hipotesis ditolak.

Dengan melihat perhitungan di atas, nilai r_h (0,77) lebih besar dari pada r_t pada taraf signifikansi 1% (0,515) dan r_0 (0,77) lebih besar dari pada r_t pada taraf signifikansi 5% (0,404). Dengan demikian r_h lebih besar daripada r_t apada taraf signifikansi 1% maupun 5% sehingga korelasi tersebut menunjukkan korelasi positif dengan tingkat sedang.

Jadi hipotesis yang telah diajukan pada bab dua hasilnya adalah hipotesis diterima kebenarannya pada taraf signifikan 5%. Ini berarti **Ada Korelasi Positif Antara Hasil Belajar dengan *Spiritual Quotient* Mahasiswa yang terintegrasi Nilai-nilai Islam Pada Mata Kuliah Strategi Pembelajaran Kimia UIN Suska Riau.**

G. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan pada bab sebelumnya maka akan penulis simpulkan bahwa

1. Hasil belajar mahasiswa prodi pendidikan kimia kelas C nilai mean 81,29 sedangkan tingkat kecerdasan spiritual mahasiswa prodi pendidikan kimia kelas C nilai mean 81,75.
2. Terdapat hubungan yang positif antara *spiritual quotient* siswa dengan hasil belajar kimia materi pokok kestabilan unsur yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam. Hal ini dapat dibuktikan dengan $r_h = 0,77$ lebih besar dari pada r_t baik dalam taraf signifikansi 1% = 0,478 maupun 5% = 0,374.

Sebagai akhir dari penulisan ini, dengan mendasarkan penelitian yang dilakukan tentang "Hubungan *spiritual quotien* mahasisiswa dengan hasil belajar strategi

pembelajaran kimia yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam di prodi pendidikan kimia UIN Suska Riau, maka peneliti ingin memberikan beberapa saran kepada pihak-pihak tertentu yang berkaitan dengan hasil penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

1. Kepada para siswa, agar menyadari peran *spiritual quotient* dapat mengendalikan individu untuk menyeimbangkan antara kebutuhan dunia dan kebutuhan akhirat. *Intellectual Quotient* (IQ) seseorang dapat dipompa dengan mengasah *spiritual quotient* (SQ), *emosional quotient* (EQ) dapat dilatih dengan mengerahkan kekuatan SQ yang dapat menimbulkan kesadaran terhadap sesama makhluk Tuhan. Kepada para dosen khususnya guru prodi pendidikan agar menyadari tentang kekuatan *spiritual quotient* yang dimiliki para mahasiswa dapat memberikan motivasi ekstra untuk semangat menuntut ilmu. Di samping itu *spiritual quotient* juga mampu mengendalikan mereka berkaitan dengan aktifitas religius.
2. Pihak Fakultas, hendaknya memelihara dan menjaga suasana kampus yang nyaman, aman, tenang, sehingga dapat membuat para mahasiswa dan dosen untuk memfungsikan peran *spiritual quotient* dengan lebih dominan sehingga suasana belajar lebih mendukung dan mahasiswa lebih siap menerima materi pelajaran yang disampaikan oleh.

H. Daftar Pustaka

- Ahmad D Marimba, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: PT. Al-Maarif, 1984.
- Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual, ESQ: Emotional Spiritual Quotions Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, Jakarta: ArgaWijaya Persada, 2001.
- Azyumardi Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1999.
- Depdiknas, *Rambu-rambu Penetapan Standar Ketuntasan Belajar Minimum dan Analisis Hasil Pencapaian Standar Ketuntasan Belajar*, Jakarta, 2004.
- Depdiknas, *Pedoman pembuatan laporan hasil belajar, pedoman pengembangan ranah psikomotorik, pedoman pembelajaran tuntas, pedoman penilaian ranah afektif, pedoman penilaian dengan portofolio, pedoman manajemen pelaksanaan kurikulum berbasis kompetensi*, Buku Dua, Jakarta: Dirjen Dikdasmen, 2004.
- Fazlur Rahman. *Islam & Moderenity, Tranformation of Intelectual Tradition*, Chicago: University Chicago, 1982.
- Marsha Sinetar, *Spiritual Intelligensi, Kecerdasan Spiritual*, terj. Soesanto Boedidarmo, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2001.
- Menuk Hardaniwati dkk, *Kamus Pelajar Sekolah Lanjutan Pertama*, Jakarta: Pusat

Bahasa, 2003.

Toto Tasmara, *Kecerdasan Spiritual (Transcendental Intelligence) Membentuk Kepribadian yang Bertanggung jawab, Profesional dan Berakhlak*, Jakarta: Gema Insani Press, 2001.

Sambas Ali Muhidin, Maman Abdurahman, *Analisis Korelasi, Regresi, dan Jalur dalam Penelitian*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2007.

Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2001.